

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Makalah

Disajikan dalam Forum Diskusi Kelas
Pada Mata Kuliah
Ulumul Quran

Oleh :

Drs. H. Abdul Majid

NIM 10.0212714

Dosen Pengampu

Prof. Dr. H. A. Athaillah, M.Ag

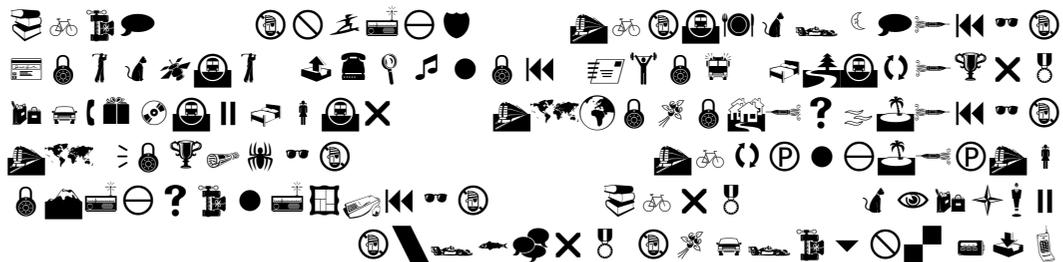
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
BANJARMASIN**

2010

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia dijadikan sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul di permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Allah berfirman:



"*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,*" (QS. Al-Isra: 9)

Agar fungsi al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan al-Qur'an. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Qur'an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka [untuk

diinterpretasi] baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.¹

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakan saja, corak penafsiran al-Qur'an adalah hal yang tak dapat dihindari. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqih atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat ...dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.²

B. SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Secara etimologi tafsir bisa berarti: الإيضاح والبيان (penjelasan), الكشف

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 72.

² Penjelasan: [a] Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an. [b] Corak filsafat dan teologi, akibatnya penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. [c] Corak penafsiran ilmiah: akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. [d] Corak fiqih atau hukum: akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. [e] Corak tasawuf: akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. [f] Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan [Quraish Shihab. *Ibid.* hlm. 72-73].

(pengungkapan) dan المشكل كشف المراد عن اللفظ (menjabarkan kata yang samar).³ Adapun secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *Kalamullah* atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.⁴

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini. Adapun perkembangan ilmu tafsir dibagi menjadi empat periode yaitu :

1. Tafsir periode Rasulullah dan Sahabat

Upaya penafsiran telah dimulai sejak Islam diturunkan. Nabi Muhammad Saw. bertindak sebagai penafsir pertama dan utama. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabatnya melalui sabda-sabda, perbuatan, dan persetujuannya (*taqrîr*). Para sahabat pada umumnya terdiri atas orang-orang Arab asli yang banyak memiliki keistimewaan, seperti kekuatan hafalan, kecerdasan otak, kepandaian merangkum keterangan, dan kemahiran mengetahui ungkapan bahasa. Kondisi ini memungkinkan mereka memahami al-Qur'an secara lebih baik sehingga kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an pada waktu itu masih belum begitu terasa. Oleh karena itu, tafsir pada masa Nabi masih sedikit, apalagi Nabi tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, kecuali yang dirasa sukar dan yang ditanyakan kepada beliau oleh para sahabat. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab sehingga mayoritas orang Arab mengerti makna dari

³ Muhammad Husin Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), Jil.1, hlm.13.

⁴ Abdul Hamid al-Bilaly, *al-Mukhtashar al-Mashun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufashsirun*, (Kuwait: Daar al-Dakwah, 1405), hlm. 8

ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga banyak diantara mereka yang masuk Islam setelah mendengar bacaan al-Qur'an dan mengetahui kebenarannya. Akan tetapi tidak semua sahabat mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an, antara satu dengan yang lainnya sangat variatif dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an. Sebagai orang yang paling mengetahui makna al-Qur'an, Rasulullah selalu memberikan penjelasan kepada sahabatnya, sebagaimana firman Allah:

“Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan” (QS. 16: 44).

Contohnya hadits yang diriwayatkan Muslim dari Uqbah bin 'Amir berkata : “Saya mendengar Rasulullah berkhotbah diatas mimbar membaca firman Allah:

و أعدوا لهم ما استطعتم من قوة

“Persiapkanlah diri kalian (sahabat) untuk menghadapi mereka (orang-orang kafir) dengan kekuatan yang kalian mampu/kuasai”. Kemudian Rasulullah bersabda:

ألا إن القوة الرومي

“Ketahuilah bahwa kekuatan itu pada memanah”.

Juga hadits Anas yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim Rasulullah bersabda tentang Al-Kautsar adalah sungai yang Allah janjikan kepadaku (nant) di surga.⁵

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H, para sahabat makin giat mempelajari al-Qur'an dan memahami makna-maknanya dengan jalan riwayat secara lisan, dari mulut

⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), cet 1, hlm. 8.

ke mulut, dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadits dan tafsir dari Nabi saw.

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi saw. mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahami serta menghayatinya dengan baik. Mereka menerima bacaan ayat-ayat al-Quran langsung dari Nabi, yaitu sehabis ayat tersebut diterima beliau. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan mengetahui persesuaian ayat yang satu dengan yang lain. Mereka menguasai bahasa Arab secara baik, mengetahui dan menghayati budaya serta adat-istiadat bangsa Arab.

Semua itu merupakan sumber tafsir yang besar manfaatnya bagi mereka untuk dapat memahami dan menerangkan arti ayat dengan benar dan baik. Berdasarkan kenyataan itu, sumber-sumber tafsir al-Qur'an pada masa sahabat ini paling tidak ada empat macam, yaitu:

- a. Al-Qur'an;
- b. hadits-hadits Nabi saw;
- c. ijtihad atau kekuatan *istinbat* (melalui bahasa, budaya, dan adat kebiasaan bangsa Arab);
- d. cerita ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani.

Dilihat dari segi sumber-sumber tafsir tersebut, bentuk tafsir para sahabat pada umumnya adalah *ma'tsur*, yaitu penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan atau diterima dari Nabi daripada pemikiran (*ar-ra'yu*).

Dilihat dari segi metode penafsiran, ternyata para sahabat memakai metode tafsir ijmalî (global), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan ringkas, hanya sekedar memberi penjelasan *muradif* (sinonim) kata-kata yang sukar dengan sedikit keterangan.

Dengan demikian, sistematika para sahabat amat sederhana, uraian tafsirnya monoton, seperti urutan ayat-ayat di dalam *mushaf*, tidak ada judul atau sub-judul dan sebagainya. Ruang lingkup penafsirannya bersifat horizontal, artinya penafsiran yang diberikan melebar dan global, tidak mendalam dan merinci suatu kasus atau peristiwa dan belum difokuskan pada sesuatu bidang pembahasan tertentu atau boleh disebut tafsiran bercorak umum.

2. Tafsir Periode Tabi'in

Masa tabi'in diawali dengan berakhirnya masa sahabat yaitu meninggalnya sahabat terakhir yang bernama Abu Tufail Al-Laisi pada tahun 100 H di kota Makkah. Para tabi'in selalu mengikuti jejak guru-gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang-orang awam.

Tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami orang-orang yang semasa dengannya, kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat umat Islam bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat.

Maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini, merekapun menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Generasi inipun berusaha menyempurnakan tafsir al-Qur'an secara terus menerus berlandaskan pengetahuan bahasa Arab, cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang mereka pandang valid dan berdasarkan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya.⁶

Penaklukan Islam yang semakin luas mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa dan menyebarkan ilmunya. Dari tangan mereka inilah generasi selanjutnya (tabi'in), murid-murid sahabat itu menimba ilmu, sehingga muncullah madrasah-madrasah tafsir, seperti Madrasah Makkah, Madrasah Madinah, dan Madrasah Iraq (Kuffah).⁷

Salah satu ahli tafsir yang masyhur dari kalangan tabi'in adalah Mujahid bin Jabr, murid dari Ibnu Abbas. Mujahid lahir pada tahun 21 H, di masa kekhlifahan Umar bin Khattab. Ia meninggal dalam keadaan sujud pada tahun 104 H. Mujahid adalah murid Ibnu Abbas yang paling *tsiqah*, hal ini membuat penafsirannya banyak dirujuk oleh Imam Syafi'i, Imam Bukhori dan ulama' lain. Imam Bukhori dalam kitab Shahihnya banyak menukil penafsiran Mujahid, fakta ini menunjukkan kedudukan tafsir Mujahid. Muhammad Husain al-Dzahabi menukil satu riwayat dari Abdussalam bin Harb dari Mash'ab, ia berkata: Mujahid adalah tabi'in yang paling 'alim dalam bidang tafsir.⁸

⁶ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, (Yogyakarta: Nun pustaka, 2003), cet 1, hlm. 57.

⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi, *op.cit.*, hlm. 76-77

⁸ *Ibid*, hlm. 57

Memang Mujahid tidak menulis kitab tersendiri yang memuat hasil-hasil penafsirannya, seperti juga tabi'in lainnya. Penafsiran tabi'in, termasuk penafsiran Mujahid banyak dinukil ulama setelahnya dalam bentuk periwayatan. Para ahli sejarah tafsir menengarai pada zaman itu tafsir menjadi bagian integral dari kitab-kitab hadis. dengan kata lain, pada abad kedua ini aktifitas penafsiran lebih banyak berbentuk laporan tentang penafsiran generasi sebelumnya dibanding sebagai hasil kreativitas mandiri.

3. Tafsir Periode Pembukuan

Perkembangan selanjutnya banyak bermunculan ahli tafsir yang menulis tafsir dalam satu kitab tersendiri, mereka menulis kitab tafsir sesuai dengan urutan mushaf, mereka diantaranya adalah Ibnu Majah (w. 273 H.), Ibnu Jarir al-Thobari (w. 310 H.), dan Ibnu Abi Hatim (w. 327 H.). Semua kitab tafsir yang muncul pada abad-abad ini masih bergantung pada riwayat dari Nabi, Sahabat, Tabi'in dan tabi'u al-tabi'in.⁹

Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) yang memiliki nama lengkap Imad al-Din Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi adalah salah satu tokoh salaf yang berhasil menyusun sebuah kitab tafsir yang sangat monumental yang ia beri nama *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Ia dikenal sebagai pakar tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Ibnu Katsir dilahirkan di Basrah pada 700 H/1300 M. Dalam bidang Hadis, ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga dididik oleh oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jamal al-Din al-Mizzi (w. 742 H), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 105

¹⁰ Manna Khalil al-Qatttan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* terj. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*,

Para pakar tafsir dan ulumul Qur'an umumnya menyatakan bahwa Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir *bi al-ma'tsur* terbesar kedua setelah tafsir al-Tabari.¹¹ Namun, menurut Subhi al-Shalih, dalam beberapa aspek, kitab tafsir Ibn Kastir memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan tafsir al-Tabari, seperti dalam hal ketelitian Sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.¹²

C. Kesimpulan

Penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak al-Qur'an itu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun, termasuk oleh sejarawan Barat dan Timur, baik muslim maupun nonmuslim. Fakta yang mendukung penafsiran al-Qur'an sangat valid dan mutawatir sehingga tidak mungkin ditolak.

Pertama kali al-Qur'an turun, ia langsung ditafsirkan oleh Allah yang menurunkan al-Qur'an tersebut. Artinya, sebagian ayat yang turun itu menafsirkan (menjelaskan) bagian yang lain sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksudnya secara baik berdasarkan penjelasan ayat yang turun itu.

Penafsiran al-Qur'an ini berlangsung sebanyak empat periode: 1) periode Rasulullah, 2) periode sahabat, 3) periode tabi'in, dan 4) periode pembukuan.

(Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), cet 3, hlm. 457.

¹¹ Dosen-dosen Tafsir Hadis UIN Jogjakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), hlm. 147.

¹² Subhi Salih, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm, 1977), hlm. 291.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husin, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Bilaly, Abdul Hamid, *al-Mukhtashar al-Mashun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufashirun*, Kuwait: Daar al-Dakwah, 1405.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta: Nun pustaka, 2003.
- Al-Qatttan, Manna Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* terj. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996.
- Dosen-dosen Tafsir Hadis UIN Jogjakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta:

Penerbit Teras, 2004.

Salih, Subhi, *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm, 1977.